

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis

##### 1. Situasi KBM Bahasa Indonesia

SD-MI gugus bina *WJBEP* Kecamatan Cikalong merupakan salah satu gugus sekolah yang berada di Tasikmalaya. Guru dan murid di gugus sekolah tersebut termasuk masyarakat dwibahasa, yaitu menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber sampel, bahasa daerah yang dikuasai oleh guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBEP* Kecamatan Cikalong adalah bahasa Sunda. Bahasa daerah ini mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan mereka.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda dan kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia. Mereka berbicara menggunakan bahasa Sunda, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Namun, bila dalam acara rapat dinas atau lawan bicaranya tidak bisa berbahasa Sunda ia menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa pengantar dalam KBM Bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Namun, penyimpangan-penyimpangan berupa gejala interferensi, campur kode, maupun alih kode kadang-kadang terjadi. Gejala ini kadang-kadang terjadi pula karena pengaruh situasi lingkungan pada waktu KBM berlangsung.

Pengaruh situasi lingkungan kadang-kadang mengganggu jalannya KBM. Gangguan datang dari murid lain yang berada di luar kelas atau dari kelas lain

yang berdekatan. Jadi, situasi lingkungan dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dan jalannya proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam KBM tersebut adalah metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan pemecahan masalah. Penggunaan metode-metode tersebut dapat menimbulkan gejala interferensi, campur kode, dan alih kode.

## **2. Hasil Analisis Transkripsi Fonemis KBM Bahasa Indonesia**

### **a. Hasil analisis interferensi**

Penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan para guru dan murid, selain terdapat pengucapan yang baku, juga terdapat penyimpangan-penyimpangan berupa interferensi dalam bidang fonologi dan morfologi. Bidang fonologi terdapat penambahan fonem, perubahan fonem, dan peluluhan fonem, sedangkan bidang morfologi terjadi penggunaan morfem bahasa lain dalam tuturan bahasa Indonesia.

Penambahan fonem terjadi pada fonem /h/ yang digunakan pada akhir kata dan penambahan fonem /e/ yang digunakan di tengah-tengah kata. Perubahan fonem terjadi pada fonem /f/ menjadi /p/, /n/ menjadi /ŋ/, /au/ menjadi /o/, /e/ menjadi /a/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, /z/ menjadi /j/, /v/ menjadi /p/, /ai/ menjadi /e/, /o/ menjadi /e/, /g/ menjadi /h/, /k/ menjadi /h/, /u/ menjadi /o/, dan /n/ menjadi /ñ/, sedangkan peluluhan fonem terjadi pada fonem /h/, /s/, /e/, dan /k/. Setelah ditelaah ternyata guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia telah melakukan interferensi bidang fonologi. Gejala interferensi bidang fonologi tersebut dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

Gejala interferensi bidang morfologi terjadi pada morfem bebas, morfem terikat, preposisi, kata tanya, kata penunjuk, numeralia, kata ganti orang, kata ganti penghubung, dan reduplikasi. Setelah ditelaah ternyata guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia telah melakukan interferensi bidang morfologi. Gejala interferensi bidang morfologi tersebut dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

#### **b. Hasil analisis campur kode**

Penggunaan satu kata atau satu frase bahasa lain dalam tuturan pokok suatu bahasa maka gejala yang ditimbulkan adalah gejala campur kode. Bahasa ragam lisan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia terjadi campur kode karena kebiasaan dalam pelafalan pada tuturan bahasa daerah, sehingga gejala campur kode dilakukannya tidak disadari. Campur kode dilakukan karena bertujuan untuk memperjelas kata atau kalimat. Oleh karena itu, peristiwa campur kode dilakukan dengan disadari bila terjadi kesulitan mencari kata yang tepat dalam kata bahasa Indonesia, sedangkan campur kode dilakukan dengan tidak disadari bila terjadi faktor sosial, yaitu guru dan murid sama-sama menggunakan bahasa yang sama. Setelah ditelaah ternyata guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia telah melakukan campur kode. Gejala campur kode tersebut dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

#### **c. Hasil analisis alih kode**

Alih kode adalah penggunaan bahasa lain satu tataran klausa atau lebih ke dalam suatu bahasa yang menjadi tuturan pokoknya. Guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia melakukan gejala alih kode karena faktor sosial yang sama antara guru dan murid, faktor kesengajaan untuk memperjelas kalimat-kalimat

lain karena pembendaharaan kata bahasa Indonesianya kurang, dan faktor ketidaksengajaan karena kebiasaan dalam tuturan bahasa daerah. Setelah ditelaah ternyata guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia melakukan alih kode. Gejala alih kode tersebut dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan KBM Bahasa Indonesia guru dan murid, akan dijelaskan tentang situasi KBM Bahasa Indonesia, interferensi, campur kode, dan alih kode.

### **1. Situasi KBM Bahasa Indonesia**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam KBM Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Pengaruh lingkungan dapat mewarnai watak dan kebiasaan anak, termasuk dalam bidang penggunaan bahasa.

Bahasa ragam lisan guru dan murid SD-MI gugus bina *WJBEP* Kecamatan Cikalong dalam KBM Bahasa Indonesia selain ditemukan bahasa Indonesia baku, ditemukan pula bahasa Indonesia yang tidak baku dengan terjadinya gejala interferensi, campur kode, dan alih kode. Gejala ini terjadi karena lingkungan sekolah kurang mendukungnya.

Hasil analisis data ditemukan bahwa bahasa guru dan murid sehari-hari menggunakan bahasa Sunda, baik di rumah maupun di sekolah. Bahasa Indonesia digunakan dalam KBM, acara rapat, dan bila lawan tutur tidak bisa berbahasa Sunda. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu (pertama) lebih sering digunakan bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia selalu terjadi penyimpangan, baik dalam bentuk interferensi,

campur kode, dan alih kode. Penyimpangan di bidang ini masih dapat dikatakan wajar karena pengaruh bahasa daerah sulit dihilangkan dan sulit untuk mencari keseragaman.

Hasil analisis ditemukan pula bahwa KBM Bahasa Indonesia dilakukan di tengah-tengah lingkungan pengguna bahasa Sunda. Bagi guru dan murid pun sebelum dan sesudah KBM dilakukan, mereka menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia sulit untuk menghindarkan terjadinya gejala interferensi, campur kode, dan alih kode. Bila di sekolah dibuat ketentuan yang mengharuskan para guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah maka penyimpangan guru dan murid terhadap gejala interferensi, campur kode, dan alih kode akan berkurang.

## **2. Interferensi**

Penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid dalam KBM termasuk ke dalam tuturan resmi. Tuturan resmi hendaknya digunakan ragam bahasa Indonesia baku. Rusyana (1984: 163) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia untuk keperluan keilmuan, seperti perkuliahan, diskusi, dan ujian dituntut penggunaan bahasa Indonesia yang cermat serta dalam ragam yang sesuai dengan keperluan, yaitu ragam resmi dalam kegiatan-kegiatan lingkungan akademik. Dalam situasi resmi itu hendaknya digunakan bahasa Indonesia ragam baku.

Hasil analisis data, ditemukan pada bidang fonologi bahwa selain pengucapan yang baku, ditemukan pula pengucapannya menjadi tidak baku. Terjadi ketidakkakuan diakibatkan oleh penambahan fonem, perubahan fonem,

dan peluluhan fonem. Penyimpangan pengucapan ini disebabkan oleh bahasa daerah (Sunda). Penyimpangan di bidang pelafalan ini masih dapat dikatakan wajar karena pengaruh bahasa pertama (ibu) sulit dihilangkan dan sepanjang penyimpangan pengucapan itu tidak merubah arti. Badudu (1985:12) menjelaskan bahwa pengaruh lafal bahasa daerah sulit dihindari, karena lidah penutur yang sudah terbentuk sejak kecil oleh lafal bahasa daerahnya.

Hasil analisis data gejala interferensi bidang morfologi, ditemukan pula penyimpangan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Sunda). Penggunaan morfem bebas maupun morfem terikat dari bahasa Sunda oleh guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia karena kebiasaan pada penggunaan dalam bahasa Sunda dan sebagai keperluan untuk memperkuat arti.

### **3. Campur Kode**

Campur kode adalah peristiwa penyelipan serpihan-serpihan kata atau penggunaan frase bahasa lain ke dalam tutur bahasa pokok yang digunakan penutur. Bahasa Indonesia ragam lisan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia di SD-MI Kecamatan Cikalong telah melakukan campur kode. Fasold (Chaer dan Leonie, 1995: 152) menjelaskan bahwa peristiwa campur kode, yaitu kalau seseorang menggunakan satu kata atau satu frase bahasa lain dari tutur bahasa pokok yang digunakannya, dia telah melakukan campur kode. Gejala campur kode yang dilakukan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia terjadi karena kebiasaan dalam pelafalan pada tuturan bahasa daerah, karena bertujuan memperjelas kata atau kalimat, dan karena pembendaharaan kata bahasa Indonesia lemah.



Peristiwa campur kode lazim terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Bahasa Indonesia baku harus digunakan dalam situasi resmi, namun tidak dapat disangkal bahwa seorang dwibahasawan akan mengalihkan atau mencampurkan bahasa lain yang dikuasainya ke dalam bahasa yang digunakannya. Melihat kondisi seperti ini maka wajar bila penggunaan bahasa ragam lisan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia terjadi campur kode.

Nababan (1986: 32) menjelaskan bahwa bilamana orang mencampur dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Gejala campur kode yang dilakukan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia terjadi karena kebiasaan dalam pelafalan pada tuturan bahasa daerah maka terjadinya campur kode tidak disadarinya, bila bertujuan memperjelas kata atau kalimat maka terjadinya campur kode disadarinya, sedangkan bila pembendaharaan kata bahasa Indonesia lemah maka guru dan murid telah berupaya untuk menghindari terjadinya campur kode, namun sulit menemukan kata yang tepat sehingga terpaksa menggunakan kata bahasa daerah (Sunda).

#### **4. Alih Kode**

Seorang dwibahasawan dalam berbahasa ragam tulis maupun ragam lisan cenderung melakukan alih kode. Alih kode bisa disebabkan oleh faktor sosiol antara penutur dan lawan tutur. Alih kode terjadi bila penutur dan lawan tutur menguasai bahasa yang sama. Peristiwa alih kode bila penutur dan lawan tutur menguasai bahasa yang sama maka gejala alih kode yang dilakukan akan terasa lebih komunikatif.

Soewito (1983: 69) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu: (1) alih kode *interen*, yaitu alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah, (2) alih kode *eksteren*, yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Alih kode yang dilakukan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia adalah alih kode *interen* karena terjadinya alih kode yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Chaer dan Leonie (1995: 151) mengemukakan batasan-batasan terjadinya peristiwa alih kode. Mereka mengatakan bahwa peristiwa peralihan tuturan dari bahasa satu ke dalam bahasa lain minimal satu tataran klausa maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Jadi, batasan terjadinya peristiwa alih kode adalah beralihnya tuturan minimal satu tataran klausa.

Seorang dwibahasawan akan mengalihkan atau mencampurkan bahasa lain yang dikuasainya ke dalam bahasa yang digunakannya bila seorang dwibahasawan kekurangan fasilitas suatu bahasa ketika mengemukakan suatu pokok permasalahan, terjadi bila menemukan kata yang sulit diungkapkannya atau tidak ada padanan kata yang tepat, dan terjadi bila dalam keadaan tidak konsentrasi. Guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia melakukan alih kode karena kurangnya pembendaharaan kata suatu bahasa dan sulit mencari padanan kata yang tepat.

Hasil analisis terhadap kedelapan guru dan murid dalam KBM Bahasa Indonesia menunjukkan adanya peristiwa alih kode. Ujaran lisan kedelapan guru



dan murid tersebut terdapat ragam baku dan tidak baku. Ketidakbakuan dalam ragam bahasa tersebut akibat terjadinya gejala alih kode. Peristiwa alih kode dalam tuturan seseorang merupakan kegiatan yang wajar dan suatu aspek kegiatan komunikasi yang normal karena tidak dapat disangkal bahwa seseorang dwibahasawan akan mengalihkan atau mencampurkan bahasa lain yang dikuasainya ke dalam bahasa yang digunakannya.

Berdasarkan pembahasa di atas, terjadinya interferensi, campur kode, dan alih kode disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung dan faktor sosial guru dan murid.

